

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang keberagaman budaya yang kuat, dan di dalamnya terdapat kelompok etnis Batak Toba yang menjadi salah satu komunitas terbesar dan paling dikenal. Keberadaan mereka berpusat di kawasan Danau Toba dan Pulau Samosir, wilayah yang tidak hanya menjadi identitas geografis, tetapi juga sumber perkembangan tradisi dan praktik kebudayaan. Masyarakat Batak Toba terkenal dengan sistem adat yang kuat, struktur kekerabatan Dalihan Na Tolu, serta beragam ritual yang masih dijalankan hingga saat ini, sehingga menjadikan mereka sebagai salah satu kelompok etnis yang berhasil mempertahankan tradisi di tengah perubahan zaman.

Kebudayaan Batak Toba memiliki sistem nilai yang mengatur orientasi hidup dan perilaku sosial masyarakatnya. Sebagai sebuah komunitas adat yang kuat, masyarakat Batak Toba memaknai nilai budaya bukan sekadar warisan leluhur, tetapi sebagai pedoman yang hidup dan terus membentuk cara berpikir, bertindak, dan membangun relasi sosial. Nilai-nilai tersebut bekerja sebagai kerangka moral yang menjaga ketertiban, menjamin keharmonisan antarkeluarga, serta menentukan bagaimana seseorang dipandang dalam struktur sosial. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai nilai budaya menjadi sangat penting karena ia berperan sebagai fondasi yang mengikat komunitas dan memastikan kesinambungan identitas budaya dari generasi ke generasi. Simamora, Marbun, dan Simanjorang (2015:122–123) menjelaskan bahwa nilai dasar seperti hamoraon, hagabeon, dan hasangapon telah lama menjadi pedoman etis yang mengarahkan hubungan antarsesama serta memperkuat solidaritas internal masyarakat Batak

Toba.

Dalam tatanan sosial masyarakat Batak Toba, posisi *boru* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari struktur keluarga, tetapi juga sebagai peran yang menopang keteraturan adat melalui sistem Dalihan Na Tolu. Kedudukan ini berjalan dalam pola relasi yang saling menguatkan antara hula-hula, dongan tubu, dan boru, sehingga fungsi *boru* menjadi unsur penting dalam menjaga keharmonisan dan kesinambungan tradisi. Untuk memahami signifikansinya secara lebih mendalam, sejumlah kajian akademik memberikan penjelasan mengenai bagaimana peran boru dijalankan dalam berbagai konteks adat. Situmorang (2020:55–57) menjelaskan bahwa *boru* memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sikap hormat kepada hula-hula sekaligus memastikan hubungan kekerabatan tetap seimbang dalam setiap pelaksanaan adat.

Lagu tradisional dalam kebudayaan Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampai nilai, simbol, dan pandangan hidup yang diwariskan lintas generasi. Dalam masyarakat Batak Toba, musik baik gondang, ende, maupun tangis-tangis memiliki kedudukan penting sebagai sarana membangun identitas, mengekspresikan relasi kekerabatan, serta memperkuat struktur sosial. Salah satu bentuk musik tradisional yang mencerminkan kedalaman makna budaya tersebut adalah Lagu Boru Panggoaran, yaitu nyanyian yang menggambarkan harapan orang tua terhadap anak perempuan sebagai penerus nilai, martabat, dan kehormatan keluarga. Lagu ini tidak hanya memuat ekspresi emosional, tetapi juga menjadi representasi dari orientasi hidup masyarakat Batak Toba.

Makna dan peran Boru Panggoaran tidak statis, melainkan mengalami

penyesuaian seiring perkembangan sosial, modernisasi, serta perubahan nilai dan pandangan generasi muda. Lagu dan simbol ini tetap menjadi wahana pengajaran budaya, identitas, dan martabat perempuan dalam keluarga Batak Toba, meskipun cara pandang terhadap perannya berubah mengikuti konteks zaman. Siregar (2021:50–52) menegaskan bahwa generasi muda Batak Toba mulai memaknai peran boru dari perspektif yang lebih personal, sehingga interpretasi terhadap tanggung jawab dan kewajiban boru tidak lagi sekaku yang ditentukan tradisi secara kaku.

Dalam Lagu Boru Panggoaran, nilai-nilai tersebut tergambar melalui ungkapan orangtua kepada anak perempuan nya, tentang harapan keluarga kepada boru panggoaran nya yang dipercaya dapat menuntun adik adik nya kelak di kemudian hari. baik mengenai kelak menjadi istri, ibu, maupun anggota keluarga yang menjaga martabat (hasangapon) dan kehormatan (hamoraon) keluarga. Manurung (2019:44-46) mengemukakan bahwa dalam pandangan Batak Toba, boru memiliki posisi istimewa karena dianggap sebagai penerus keharmonisan keluarga melalui perannya dalam mendukung hula-hula dan menjaga keseimbangan struktur kekerabatan.

Dalam tradisi Batak Toba, lagu-lagu adat memiliki posisi penting sebagai media penyampai nilai, pesan moral, dan pandangan hidup masyarakat. Nyanyian tradisi tidak sekadar dinikmati sebagai bentuk estetika musikal, tetapi juga

berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan menjalankan peran sosialnya. Dalam konteks ini, Lagu Boru Panggoaran menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang merefleksikan harapan, doa, serta tanggung jawab yang dilekatkan pada sosok

seorang anak perempuan dalam keluarga Batak Toba. Lirik-liriknya sarat simbol yang menggambarkan betapa berharganya seorang boru dalam menjaga martabat, keharmonisan, dan keberlanjutan garis kekerabatan.

Secara khusus, Lagu Boru Panggoaran memuat pesan moral dan simbolik yang berhubungan erat dengan falsafah 3H hamoraon, hagabeon, dan hasangapon yang telah menjadi fondasi nilai budaya masyarakat Batak Toba. Simamora, Marbun, dan Simanjorang (2015:122–123) menjelaskan bahwa ketiga falsafah ini merupakan pedoman hidup yang mengatur orientasi keluarga, terutama dalam memaknai kehormatan, keturunan, serta martabat sosial. Nilai-nilai tersebut juga menjadi dasar penyusunan makna dalam berbagai lagu adat, termasuk Boru Panggoaran, yang mengandung nasihat mengenai bagaimana seorang perempuan Batak seharusnya menjaga nilai keluarga, menghormati struktur kekerabatan, dan tetap menjunjung identitas budaya.

Lagu ini bukan hanya bentuk ungkapan seni, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai, etika sosial, dan harapan keluarga bagi generasi muda, khususnya perempuan dalam masyarakat Batak Toba. Lebih dari itu, penelitian terakhir memperkuat relevansi lagu ini dalam konteks modern: Parinduri (2021:257–269) menemukan bahwa nilai hagabeon, hasangapon, dan hamoraon diinternalisasikan melalui pendidikan akhlak di dalam keluarga dan komunitas

Batak Toba, sedangkan Sitorus, Barasa, dan rekan-rekan (2024:45–52) menyatakan bahwa nilai-nilai Dalihan Na Tolu (termasuk falsafah 3H) sangat relevan untuk pendidikan karakter multikultural di kurikulum kontemporer masyarakat Batak Toba, yang menunjukkan bahwa pesan moral dalam Lagu Boru Panggoaran tetap memiliki fungsi sosial dan edukatif hingga hari ini.

Kajian terhadap lagu tradisional tidak hanya berfokus pada unsur musikal atau estetika, tetapi juga pada makna kultural, simbolik, dan pesan nilai yang terkandung di dalamnya. Lagu Boru Panggoaran, sebagai bagian dari tradisi Batak Toba, merupakan ekspresi budaya yang memuat harapan, nasihat, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan antar generasi. Makna-makna tersebut tidak selalu tersurat secara eksplisit, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menafsirkan simbol, bahasa, serta konteks budaya yang melatarbelakangi lahirnya lagu tersebut. Dalam konteks inilah hermeneutik menjadi pendekatan yang relevan, karena memungkinkan peneliti menggali pesan mendalam yang tersimpan dalam lirik dan fungsi sosial lagu tersebut.

Hermeneutik memandang bahwa teks budaya baik berupa tulisan, nyanyian, maupun ritual adat menyimpan makna yang harus dibaca dengan memperhatikan konteks tradisi, pengalaman penafsir, dan hubungan simbolik yang mengikat masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap Boru Panggoaran tidak dapat dilepaskan dari struktur nilai Batak Toba, relasi kekerabatan Dalihan Na Tolu, serta konstruksi identitas perempuan dalam masyarakat adat. Secara teoretis, pemikiran Gadamer memberikan dasar penting bagi upaya memahami lagu ini. (Gadamer 2004:267–289, dalam *Truth and Method*) menekankan bahwa penafsiran merupakan dialog antara tradisi dan pemahaman peneliti. Dalam kerangka ini, makna Boru Panggoaran tidak hanya terletak pada teks lagunya, tetapi juga pada relasi historis yang menghubungkan lagu tersebut dengan nilai hamoraon, hagabeon, dan hasangapon yang hidup dalam masyarakat Batak Toba. Konsep *fusion of horizons* pertemuan horizon penafsir dan horizon tradisi membantu menjelaskan bagaimana pesan lagu dapat dipahami ulang oleh generasi

masa kini.

Hermeneutik pada dasarnya merupakan pendekatan yang menekankan proses memahami dan menafsirkan makna di balik suatu teks atau simbol budaya. Dalam upaya memahami makna yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional Batak Toba, peneliti perlu menggunakan pendekatan yang mampu membaca pesan yang tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat melalui simbol, metafora, dan konteks budaya. Lagu Boru Panggoaran, yang sarat dengan nilai keluarga dan struktur kekerabatan, merupakan teks budaya yang maknanya tidak dapat dipahami secara literal semata.

Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik menjadi penting sebagai kerangka analisis untuk menyingkap lapisan makna yang lebih dalam dari lirik-liriknya. Ricoeur juga memberi kontribusi penting dalam memahami simbol dalam lagu tradisi. (Ricoeur 1976:52–68) menegaskan bahwa simbol —mengatakan lebih dari apa yang terlihat, sehingga penafsir harus mencari makna batin yang tersembunyi. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji Boru Panggoaran, terutama karena lirik-liriknya mengandung metafora kekerabatan, martabat keluarga, serta harapan orang tua terhadap anak perempuan. Melalui hermeneutik Ricoeur, lagu tersebut dapat dipahami sebagai teks simbolik yang menyimpan pesan moral yang diinternalisasikan dalam kehidupan sosial.

Pendekatan hermeneutik Ricoeur dan Gadamer sama-sama menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran. Gadamer menekankan dialog antara tradisi dan pengalaman kontemporer, sedangkan Ricoeur menekankan interpretasi simbolik dan makna yang tersembunyi di balik teks atau ekspresi budaya. Ketika diterapkan pada Lagu Boru Panggoaran, kedua pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk menafsirkan lagu tidak hanya sebagai karya musik, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pedoman moral, dan refleksi sosial. Lagu tersebut menjadi —teks hidup‖ yang terus mereproduksi nilai-nilai Batak Toba, terutama terkait peran boru, martabat keluarga, dan struktur kekerabatan Dalihan Na Tolu.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam Lagu Boru Panggoaran, penting terlebih dahulu menekankan bahwa lagu tradisional tidak sekadar media hiburan atau estetika musikal. Lagu-lagu adat Batak Toba berfungsi sebagai wahana komunikasi budaya yang menyampaikan nilai moral, norma sosial, serta pedoman perilaku bagi generasi muda, terutama perempuan sebagai boru. Makna lagu tersebut seringkali tersirat melalui simbol, metafora, dan struktur lirik yang merefleksikan falsafah 3H hamoraon, hagabeon, dan hasangapon serta hubungan kekerabatan Dalihan Na Tolu. Oleh karena itu, pendekatan yang memungkinkan penafsiran mendalam terhadap simbol dan makna sosial budaya menjadi sangat penting. Penelitian kontemporer memperkuat relevansi pendekatan hermeneutik dalam memahami lagu tradisi. Silalahi (2021:44–46) menyatakan bahwa lagu-lagu adat Batak Toba mengandung sistem simbol yang kompleks dan saling terkait dengan struktur sosial, sehingga pemaknaannya memerlukan pendekatan interpretatif yang mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang diwariskan. Dengan kata lain, untuk memahami lirik Boru Panggoaran, peneliti harus melihatnya sebagai teks yang sarat dengan pesan sosial, simbol kekerabatan, dan etika yang berfungsi sebagai pedoman perilaku.

Penting untuk memahami bahwa lagu tradisi Batak Toba tidak sekadar media hiburan, melainkan sarana komunikasi budaya yang berfungsi mentransmisikan nilai moral, norma sosial, dan pedoman perilaku bagi generasi

muda. Lagu-lagu adat menjadi instrumen penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat struktur sosial masyarakat, karena melalui lirik dan simbolnya, pengetahuan tentang peran, tanggung jawab, serta hubungan kekerabatan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Hutapea (2023:71–73) menambahkan bahwa hermeneutik memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana lagu tradisi berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keluarga dan identitas budaya. Lagu-lagu seperti Boru Panggoaran bukan hanya menyampaikan nasihat moral bagi boru, tetapi juga memperkuat struktur sosial melalui penguatan hubungan kekerabatan dan pemahaman tentang peran perempuan dalam komunitas Batak Toba. Bahkan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang pesat, lagu ini tetap menjadi media pembelajaran budaya, tempat nilai-nilai tradisi dipertahankan, serta simbol identitas yang diinternalisasi generasi muda.

Dalam kajian teks budaya, termasuk lagu tradisi Batak Toba seperti Boru Panggoaran, pemahaman tidak hanya terbatas pada makna kata-kata atau lirik secara literal. Lagu-lagu ini menyimpan pesan simbolik dan nilai-nilai sosial yang seringkali tersembunyi di balik ekspresi musikal dan kata-kata yang digunakan. Oleh karena itu, proses interpretasi memerlukan pendekatan hermeneutik yang mampu menyingkap lapisan makna yang lebih dalam, memperhatikan konteks sosial, budaya, serta nilai yang melekat dalam komunitas. Hermeneutik memungkinkan peneliti untuk memahami teks sebagai fenomena yang hidup, yang maknanya terus berkembang sesuai dengan interaksi antara penafsir, tradisi, dan konteks sosial kontemporer. teori hermeneutik juga menekankan bahwa pemahaman sebuah teks bersifat dinamis dan berlapis. Pellauer (2020:33–35) menyatakan bahwa setiap teks membawa ruang interpretasi yang memungkinkan

pembacaan ulang dari berbagai perspektif, sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak pernah sepenuhnya tetap.

Dengan demikian, penggunaan hermeneutik, terutama yang dikembangkan oleh Gadamer dan Ricoeur, memberikan kerangka teoretis yang tepat untuk menganalisis Boru Panggoaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya menafsirkan lirik dan simbol secara tekstual, tetapi juga menelaah bagaimana lagu tersebut merepresentasikan identitas, nilai moral, dan fungsi sosial masyarakat Batak Toba secara utuh. Melalui proses penafsiran hermeneutik, Boru Panggoaran dapat dipahami sebagai teks budaya hidup yang secara simultan menghubungkan tradisi masa lalu, norma sosial saat ini, dan ekspektasi masa depan bagi generasi muda.

Fenomena yang melatar belakangi penelitian ini muncul dari pengalaman pribadi penulis dalam keluarga Batak Toba. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, penulis memiliki seorang kakak perempuan yang sejak lahir menempati posisi istimewa dalam keluarga. Dalam tradisi Batak Toba, anak pertama perempuan dikenal sebagai Boru Panggoaran, yang diyakini memiliki peran penting dalam menopang dan menjaga kesejahteraan adik-adiknya di masa depan. Sejak kecil, penulis sering mendengar ibu menyanyikan Lagu Boru Panggoaran kepada kakak perempuan tersebut. Ketika penulis bertanya mengapa kakak tampak lebih diperhatikan atau disayangi, ibu menjelaskan karena kakak adalah buha baju/anak pertama perempuan dan pahoppu panggoaran (cucu pertama) yang dipercaya mampu menjadi penopang bagi adik-adiknya, sebuah kepercayaan yang sangat dihormati dalam budaya Batak Toba. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana Boru Panggoaran bukan sekadar istilah atau lagu, tetapi

juga sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, pengajaran moral, dan pemahaman tentang peran sosial perempuan dalam keluarga. Lagu ini menjadi media komunikasi budaya yang membentuk persepsi anak-anak mengenai tanggung jawab, hierarki keluarga, dan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan. Fenomena pribadi ini kemudian memunculkan rasa ingin tahu yang kuat untuk meneliti lebih jauh makna, fungsi, dan nilai yang terkandung dalam Lagu Boru Panggoaran, terutama dalam konteks kekerabatan dan tradisi Batak Toba. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berangkat dari perspektif akademik, tetapi juga dari pengalaman nyata yang mencerminkan bagaimana budaya, nilai, dan simbol dalam lagu tradisi diterapkan dan dirasakan secara langsung dalam kehidupan keluarga Batak Toba.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menyoroti musik Batak Toba dari aspek musikal, estetika, atau sejarah perkembangan genre, namun belum banyak yang meninjau makna lagu-lagu tradisional secara mendalam dari sudut pandang hermeneutik. Padahal, melalui interpretasi hermeneutik, dapat diungkap dinamika pemaknaan budaya yang terus berubah seiring perubahan sosial, generasi, dan pengalaman keagamaan masyarakat Batak. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada aspek pemaknaan simbolik dan nilai-nilai sosial dalam teks lagu tradisional Batak.

Berdasarkan uraian diatas, urgensi penelitian dari Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeunitik terletak pada upaya pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap warisan budaya Batak Toba melalui analisis hermeneutik lagu Boru Panggoaran. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat mengungkap makna kultural dan eksistensial yang terkandung di dalam lagu tersebut, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik

untuk mengambil judul penelitian Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.

B. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian, penentuan fokus kajian menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa masalah yang diteliti relevan, jelas, dan terarah. Identifikasi masalah berfungsi untuk menyoroti isu utama yang memerlukan pemahaman mendalam, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang ilmu yang dikaji. Tahapan ini juga membantu peneliti menyusun tujuan penelitian, kerangka konseptual, dan metodologi yang tepat. Menurut Sugiyono (2019:47), proses identifikasi masalah merupakan langkah awal yang esensial dalam penelitian, yang bertujuan menemukan isu utama yang layak untuk dikaji, sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian agar tetap fokus dan sistematis.

Sementara itu, Dalam konteks lagu Boru Panggoaran pada masyarakat Batak Toba, tahap ini penting dilakukan karena lagu tersebut bukan sekadar bentuk ekspresi seni, melainkan juga media penyampaian nilai kasih sayang, kehormatan, dan identitas keluarga. Namun, perubahan sosial dan pengaruh budaya modern menyebabkan pergeseran makna dan fungsi lagu tersebut. Oleh sebab itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menggali dan memahami makna mendalam liriknya sesuai konteks budaya dan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Makna Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.

2. Nilai Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.
3. Fungsi Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.
4. Peran lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.
5. Nilai moral pada Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.
6. Makna simbolik lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.

C. Batasan Masalah

Dalam setiap karya ilmiah, pembatasan masalah memiliki peran penting untuk menegaskan arah penelitian sekaligus mencegah keluasan pembahasan yang tidak relevan. Menurut Sugiyono (2019:201-210), penetapan batasan masalah membantu peneliti memusatkan perhatian pada variabel serta konteks yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan landasan tersebut, studi ini dibatasi pada beberapa ruang lingkup berikut:

1. Makna Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.
2. Nilai Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.
3. Fungsi Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.

D. Rumusan Masalah

Dalam konteks penelitian ilmiah, tahap perumusan masalah memiliki posisi yang sangat krusial karena menentukan arah, fokus, serta sasaran dari kajian yang dilakukan. Menurut Arikunto (2013:88-100), rumusan masalah merupakan inti dari keseluruhan proses penelitian yang disusun dalam bentuk pertanyaan untuk memudahkan peneliti memperoleh jawaban secara terstruktur. Dengan demikian, penyusunan rumusan masalah berfungsi sebagai penghubung logis antara latar belakang, batasan, dan tujuan penelitian. Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai makna serta konteks lagu Boru Panggoaran dalam kebudayaan Batak Toba, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik?
2. Nilai apa saja yang terkandung dalam lirik Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik?
3. Bagaimanakah fungsi Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik?

E. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan ilmiah, setiap penelitian memiliki arah yang jelas menuju hasil yang ingin dicapai. Neuman (2014:1-18) menegaskan bahwa tujuan penelitian berfungsi untuk memusatkan perhatian peneliti pada fenomena tertentu agar hasilnya dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tujuan penelitian berperan sebagai panduan utama agar proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data tetap terarah pada sasaran ilmiah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan

yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.
2. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam lirik Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.
3. Untuk mengetahui fungsi Lagu boru panggoaran pada masyarakat batak toba dalam kajian hermeneutik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah gambaran luas tentang manfaat dari hasil penelitian untuk kemajuan program atau ilmu pengetahuan yang penting. setiap penelitian sudah pasti memiliki manfaat Karena penelitian dilakukan untuk menambah pengetahuan dan menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis. menurut sujarweni (2024:56) —manfaat penelitian berkenaan dengan manfaat yang ilmiah dan praktis berkenaan dengan hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam dua ranah utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang makna lagu Boru panggoaran pada masyarakat Batak Toba.
2. Bagi mahasiswa pendidikan musik fakultas bahasa dan seni universitas negeri Medan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kesenian tradisi khususnya lagu Boru panggoaran pada masyarakat

Batak Toba dalam kajian hermeneutik.

3. Memberi motivasi bagi setiap pembaca dalam rasa ingin tahu terhadap kesenian tradisi khususnya lagu Boru panggoaran pada masyarakat Batak Toba dalam kajian hermeneutik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat mengetahui fungsi dan makna lagu Boru panggoaran pada masyarakat Batak Toba
2. Bagi masyarakat Batak Toba untuk tetap mempertahankan makna yang tersirat pada lagu Boru panggoaran.
3. Bagi masyarakat, sebagai referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik peneliti.